

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas terhadap data penelitian yang telah diperoleh untuk memenuhi asumsi dasar analisis regresi.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan linieritas dalam penelitian dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 21.0 for Windows* dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, linier atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

- a. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) release 16.1*. Hasil uji normalitas sebaran pada seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan uji normalitas perilaku asertif diperoleh nilai $K-S Z = 0,577$ dengan nilai $p = 0,894$ sehingga $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku asertif berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas pola asuh

demokratis diperoleh nilai K-S $Z = 0,502$ dengan nilai $p = 0,962$ sehingga $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pola asuh demokratis berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Selain uji normalitas, asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan dengan teknik uji F menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) release 16.1*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan uji linearitas diperoleh koefisien $F_{\text{linear}} = 18,899$ dengan nilai $p = 0,000$ sehingga $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel pola asuh demokratis dengan perilaku asertif dalam penelitian ini adalah linear atau persamaan kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

2. Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,536$ dengan nilai $p = 0,000$ sehingga nilai $p < 0,01$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi *product moment* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

B. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi positif ($r_{xy} = 0,536$ dengan nilai $p = 0,000$ sehingga nilai $p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima karena hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi perilaku asertif pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula perilaku asertif pada mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut semakin membuktikan bahwa pengalaman yang diberikan oleh orang tua berupa pengasuhan demokratis orang tua berdampak pada perkembangan perilaku asertif seseorang. Alberti & Emmons (Muntazia, 2015, h.3) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang yaitu keluarga, sekolah dan tempat kerja. Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi tingkat perkembangan perilaku asertif seseorang. Hal ini diperkuat oleh Towned (Muntazia, 2015) yang menyatakan bahwa asertifitas adalah hal yang dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang

dikenal oleh individu sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Perilaku asertif tidak tiba-tiba muncul, juga bukan merupakan faktor yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku asertif merupakan perilaku yang terbentuk oleh lingkungan dimana seseorang tersebut berada, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan primer yang mengajarkan pertama kalinya seseorang untuk bersosialisasi. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang termasuk perilaku asertifnya.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi penelitian sebesar 28,7%. Angka tersebut mengandung arti bahwa dalam penelitian ini, pola asuh demokratis memberikan sumbangan efektif sebesar 28,7% terhadap perilaku asertif pada mahasiswa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel *dependent* (perilaku asertif) sebesar 28,7% dapat diprediksi oleh variabel *independent* (pola asuh demokratis), sedangkan sisanya sebesar 71,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis cenderung lebih mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya dan mengemukakan alasan-alasannya (Notosoedirdjo, 2002).

Baumrind (Yusuf, 2011) mengatakan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan yang menerapkan sistem komunikasi yang baik dengan cara berdialog atau berdiskusi antara anak dengan orang tua. Seseorang yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Individu akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stres dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua yang demokratis membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, kepercayaan diri yang kuat dan kebebasan yang bertanggung jawab (Baumrind, dalam Titanida, 2008). Hal ini berkaitan dengan pola asuh demokratis yang membuka komunikasi antara anak dan orang tua. Anak diberikan kebebasan untuk bertanya dan bertingkah laku dengan pengawasan yang baik, dan orang tua memandang anak sebagai seorang individu yang berkembang, dan menjadikan dirinya pembimbing yang baik bagi anak. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh seperti itu akan terbiasa membuka pikirannya dan memiliki cara komunikasi yang baik untuk mengungkapkan kebahagiaan ataupun kemarahannya.

Pada awalnya peneliti melakukan observasi dan wawancara mendapatkan hasil perilaku sertif yang cenderung rendah, berbeda dari hasil penelitian yang mendapat hasil dengan kategori sedang, hal ini dikarenakan perilaku asertif tidak begitu menonjol pada mahasiswa yang sebenarnya berperilaku asertif, yang bisa saja disebabkan karena banyak hal seperti contohnya mengapa mahasiswa enggan bertanya didalam kelas perkuliahan, yaitu karena sudah memahami materi dan faktor lainnya. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai mean empirik variabel pola asuh demokratis sebesar 119,18, mean hipotetiknya sebesar 107,5, dan standar deviasi sebesar 19,070, hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis tergolong sedang. Dari hasil penelitian diketahui 2 orang mengatakan pola asuh demokratis rendah, 31 orang mengatakan pola asuh demokratis sedang dan 16 orang mengatakan pola asuh demokratis tinggi, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterima oleh mahasiswa cenderung tinggi. Adapun nilai mean empirik variabel perilaku asertif pada mahasiswa dalam penelitian ini sebesar 142,43, mean hipotetik yaitu sebesar 122,5, dan standar deviasi sebesar 18,387 dengan demikian perilaku asertif pada mahasiswa termasuk kategori sedang. Diketahui 2 orang memiliki perilaku asertif yang rendah, 26 orang memiliki perilaku asertif yang sedang dan 21 orang memiliki perilaku asertif yang tinggi. Pola asuh demokratis yang cenderung mengarah ke tinggi menyebabkan peningkatan perilaku asertif pada mahasiswa.

Pengasuhan demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas seseorang. Menurut Steinberg (2002), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan keseimbangan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orang tua menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini mengarahkan anak pada pentingnya perkembangan individualitas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan orangtua dan melibatkan anak dalam berdiskusi, serta menjalin hubungan yang hangat antara anak dan orang tua.

Harris (Marini & Andriani, 2005) mengatakan bahwa kemampuan perilaku asertif pada seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kecilnya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua yang membentuk suatu pola respon yang menjadi dasar seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Perilaku asertif tidak terlepas dari peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, salah satunya adalah pola asuh demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan pola pengasuhan secara demokratis akan menunjukkan perilaku asertif yang tinggi, dan sebaliknya.